

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Beberapa tahun terakhir ini, para sarjana yang terlibat dalam studi hubungan internasional semakin menyadari bahwa potensi konflik dan masalah-masalah yang terjadi dalam hubungan internasional pasca perang dingin mengalami perubahan arah yang sangat signifikan.

Konflik dalam Hubungan Internasional yang sebelumnya identik dengan pertarungan ideology, ekonomi dan kesiagaan militer berangsur-angsur mengalami pergeseran. Meskipun konflik dan kesiagaan militer karena alasan-alasan diatas tidak sama sekali hilang, dan Negara-bangsa masih menjadi aktor dominan dalam percaturan dunia, namun konflik maupun potensi konflik yang muncul dikarenakan persoalan yang mengakar antara agama-agama besar dunia terutama sekali melalui medium budaya seperti surat kabar, film, serta buku dan novel semakin berkembang.

Lihat saja bagaimana pada tanggal 27 Januari 2006, di Arab Saudi, terjadi reaksi untuk memboikot produk-produk Denmark. Aksi menjalar ke negara di kawasan Teluk lainnya: Bahrain, Qatar, dan Uni Emirat Arab.

melakukan aksi turun kejalan.¹ Aksi-aksi tersebut dilakukan untuk memprotes pemuatan kartun Nabi Muhammad di Koran Denmark *JyllandsPosten* atau bagaimana sepotong artikel di surat kabar lokal Nigeria "*This Day*", yang ditulis sebagai jawaban kepada umat Islam Nigeria yang menolak ajang *Miss World* di Abuja, ibukota Nigeria., mampu membuat kaum Muslim di Kaduna pun bergolak. Mereka menggelar demonstrasi dan membakar kantor *This Day*. Tak pelak beberapa korban pun tewas.

Kita juga masih ingat bagaimana Novel *The Satanic Verses* yang sangat kontroversial di dunia dan dianggap menghujat Islam itu, mampu membuat pemimpin spiritual Iran Ayatullah Khomeini mengeluarkan fatwa hukuman mati bagi Rushdi pada 14 Februari 1989 dan menawarkan hadiah 1 juta dolar AS bagi siapapun yang berhasil mengakhiri riwayatnya. Bukan itu saja film *The Temptation of the Christ* yang menceritakan tentang pernikahan Yesus dan Maria Magdalena-pun mampu membuat institusi agama seperti Vatikan berang dan melarang peredarannya. Hal tersebut merupakan bukti bahwa potensi konflik pasca perang dingin lebih banyak muncul akibat masalah-masalah yang berakar pada agama melalui medium-medium budaya.

¹ Karikatur nabi Muhammad,

Bukan suatu yang mengherankan memang kalau konflik agama selalu menjadi isu yang sepertinya tidak pernah hilang ditelan bergantinya zaman. Hal ini dikarenakan tema agama memang selalu menjadi isu yang sangat menarik untuk dibicarakan sepanjang masa. Selain karena agama terus hidup dalam diri seseorang dan masyarakat, dimanapun mereka berada, agama juga mempunyai nilai kekudusan atau kesucian yang selalu melekat bagi setiap pemeluknya.

Bahkan dikatakan oleh Peter L. Berger agama adalah langit-langit yang melingkupi pemahaman kita sendiri². Karenanya ketika melihat agama orang lain, kita seperti melihat langit-langit pemahaman orang lain dengan langit-langit pemahaman kita sendiri. Itu sebabnya pemahaman ini begitu abstrak dan sangat sulit untuk dipahami dan memahamkan pemeluk agama yang satu dengan yang lain.

Kesulitan saling memahami inilah yang dicatat oleh sejarah dan disaksikan oleh berbagai generasi telah memberikan andil besar terhadap terbakarnya kebencian yang meniupkan kecurigaan serta membangkitkan salah pengertian dan mengundang konflik antar ataupun antara pemeluk agama.

Salah satu faktor dominan yang menciptakan terjadinya kondisi seperti ini adalah adanya monopoli kebenaran yang doktriner otoriter dan

² E. E. Evans Pritchard, *Teori Teori Tentang Agama*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984

dogmatis terhadap ajaran suatu agama dan itu dilembagakan pada sebuah institusi, dimana institusi tersebut mempunyai otoritas untuk memutuskan mana yang benar dan mana yang salah sebagai kepanjangan tangan Tuhan yang diterima begitu saja oleh umatnya. Karena keputusan tersebut merupakan keputusan atas nama Tuhan, maka kebenarannya adalah mutlak bagi penganutnya.

Begitulah wajah agama ketika sudah dilembagakan pada sebuah institusi. Ini juga yang terjadi pada agama Kristen awal yang sekarang menjadi Negara Kota Vatikan dimana kharisma sang juru selamat dalam hal ini (Yesus) disalurkan melalui rasul-rasul dan hal ini diteruskan dalam kharisma ke-Tuhanan dari pejabat keuskupan dan kependetaan. Sehingga institusi ini menjadai *The Only* yang menguasai akses langsung kepada Tuhan daripada penganut biasa dan juga memonopoli kualifikasi-kualifikasi keagamaan.³ Diantaranya adalah memonopoli arti kebenaran ajarannya.

Negara Kota Vatikan adalah Negara terkecil di dunia yang beribukota Vatikan city berada di Eropa Selatan. Mempunyai nama resmi: *The Holy see (State of The Vatican City)*, nama singkat nasional yaitu *santa sede (Stato Della Citta Del Vaticano)*. Vatikan sebuah Kota Negara yang terletak di dalam kota Roma Italia. Vatikan meskipun sebagai Negara terkecil di dunia, namun diakui oleh dunia internasional sebagai Negara

³ Relph Schroeder, *Max Weber tentang hegemoni system kepercayaan*, terj. Ratna Novianai, Yogyakarta, Kanisius 2002, hal 113

yang berdaulat berdasarkan ajaran Injil dan Gereja yang dipimpin oleh Sri Paus.

Berdirinya Negara kota Vatikan adalah didasarkan pada pemikiran bahwa sebagai kepala Rohani Gereja Katholik, Sri Paus mempunyai posisi dalam hukum internasional. Menurut Sri Paus dan Umat Katholik bahwa posisi dalam hukum internasional ini bukan diperoleh dari perjanjian-perjanjian dengan Negara-negara di dunia ini, akan tetapi diperoleh dari sabda Yesus yang menugaskan Petrus dan para penggantinya untuk mengepalai gereja-gereja di dunia⁴

Kota Negara Vatikan mulai berdiri sejak perjanjian Lateran yang diadakan antara Tahta Suci dan Kerajaan Italia pada tanggal 11 Februari 1929, dan disahkan pada 7 Juni 1929. sebelum tanggal itu selama 59 tahun, para Paus menyatakan diri tahanan sukarela Vatikan sebagai protes terhadap rentetan peristiwa yang telah merampas hak mereka.

Pemikiran dasar ini pulalah yang akhirnya menjiwai perjanjian Lateran tahun 1929 yang mengakui kedaulatan kota Vatikan. Secara geografis luas Vatikan hanya 44 hektar, dan mencakup Gereja Basilik Santo Petrus dan tempat atau gedung-gedung di sekitarnya. Itulah keseluruhan Kota Negara Vatikan yang berdaulat penuh.

Negara Kota Vatikan merupakan salah satu contoh nyata akan bergabungnya kuasa sipil-duniawi dan kuasa spiritual. Tidak heran jika sebagai penguasa tertinggi negeri kepausan, Paus tidak dapat menghindari keterlibatan dalam urusan-urusan yang tidak dikehendakinya. Meskipun sebagai Negara pusat agama Kristen Katolik dan sebagai Negara yang berdaulat Vatikan seolah sudah menegaskan bahwa Negara kota Vatikan berada di posisi yang cenderung atau bisa dikatakan relatif netral, dalam artian Vatikan tidak mencampuri urusan politik internal Negara lain, namun kedudukan Uskup dan Duta Kepausan di setiap Negara lebih cenderung bersifat kerohanian Katolik. Tapi pada prakteknya tidak jarang Vatikan ikut terlibat dalam masalah-masalah politik Negara lain. Begitulah wajah agama ketika sudah di institusikan

Institusi ini seolah mempunyai kekuasaan yang mutlak untuk menentukan arti keselamatan bagi umatnya di seluruh dunia. Kekuasaan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah kenapa doktrin-doktrin ini diterima begitu saja oleh hampir seluruh umat katolik di seluruh dunia? Dengan menggunakan argumen Pierre Bourdieu, "Apa yang menciptakan kekuatan kata-kata dan slogan, sebuah kekuatan yang mampu mempertahankan atau mensubversi tatanan sosial, adalah kepercayaan akan legitimasi kata-kata dan orang yang mengucapkannya".⁵

⁵ "What creates the power of words and slogan, a power capable of maintaining or subverting the social order, is the belief in the legitimacy of words and of those who utter them".

Dalam lingkup politik apabila seseorang atau lembaga mendapatkan otoritas dan legitimasi untuk mengucapkan sesuatu, memproduksi wacana maka ucapan atau wacana tersebut dianggap sebagai kebenaran apalagi ketika kebenaran itu diklaim berasal dari pejabat kependetaan di dalam institusi sekaliber Vatikan yang dianggap sebagai wakil juru selamat di dunia yang diberkahi dengan kekuatan-kekuatan luar biasa.

Lihat saja bagaimana ajaran didalam Gereja Katolik yang disebut sebagai doktrin *Infabilitas* mampu bertahan begitu lama dan diterima begitu saja oleh seluruh umat Kristen yang mengklaim dirinya sebagai umat Katolik. Doktrin *infabilitas* adalah ajaran dalam gereja Katolik yang mengatakan apabila Paus berbicara tentang iman dan moral dalam kapasitasnya sebagai kepala gereja Katolik Roma maka ia tidak dapat salah karena perlindungan ilahi.

Vatikan juga menyatakan bahwa Paus tidak bersalah apabila ia menetapkan suatu ajaran tentang iman atau moral sebagai bagian dari deposit wahyu ilahi yang diturunkan dari tradisi rasuli dan karena itu harus dipercayai oleh seluruh gereja⁶. Hal ini terjadi karena monopoli otoritas yang dimiliki oleh Vatikan yang diklaim merupakan perpanjangan tangan dari sang penyelamat. Sehingga hanya dengan meng-Amuni seluruh ajaran gereja dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan formal gereja sajalah setiap orang mampu memperoleh keselamatan.

oleh Fawzi Fashri, *Kekerasan Simbolik sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan*, Skripsi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2007, hal 5

⁶ R.A. F.D. Walker, *Kamus Simbol Gereja Katolik*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994, hal 1123

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa Vatikan sebagai institusi agama melanggengkan dan mempertahankan dominasi kekuasaannya bukan dengan cara kekerasan fisik dengan bantuan militer tetapi melalui strategi hegemoni. Hegemoni merupakan gagasan seorang pemikir Neo-Marxis dari Italia yaitu Antonio Gramsci yang percaya bahwa Negara pasti melakukan penindasan terhadap rakyat. Meskipun penindasan tersebut tidak melulu berupa kekerasan fisik dan penguasaan ekonomi saja. Tetapi lebih pada pendekatan-pendekatan persuasif terhadap rakyat.

Adapun hegemoni menurut Gramsci dimaknai sebagai kemenangan kelas yang berkuasa lewat penguasaan basis-basis pikiran (kognitif), kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang menggiring kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah sosial ke dalam pola pikiran yang ditentukan lewat birokrasi.⁷

Antonio Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses damai, tanpa tindakan kekerasan⁸. Dominasi ini dituangkan dalam bentuk ekspresi, cara penerapan, serta mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka.

⁷ Dikutip oleh Bagus Takwin dari Eagleton, 1991 dalam *Akar-akar Ideologi pengantar kajian konsep ideology dari Plato hingga Bordieu*, Jalasutra, 2003, hal 85

Hegemoni bekerja melalui konsensus ketimbang upaya penindasan satu kelompok terhadap kelompok lain, karenanya salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar sementara wacana lain dianggap salah⁹.

Dalam hal ini misalkan saja penerimaan umat katolik atas *Ensiklik* (surat edaran Paus yang menerangkan suatu masalah) sebagai implementasi dari doktrin infabilitas. Lihat saja doktrin "*Celibacy*" (larangan menikah bagi pastur) yang diterima begitu saja oleh pihak yang terkait, kebenaran mutlak akan empat injil dalam perjanjian baru sebagai hasil dari konsili Nicea, atas Ke-Tuhanan Yesus, menjalani ritual-ritual keagamaan seperti penebusan dosa dan sebagainya sebagai bentuk keselamatan diri. Semua ini diterima begitu saja oleh umat Katholik sehingga ketika ada pihak yang mengkritisi dan menolak keputusan Vatikan maka akan dianggap musuh bersama dan penyebar fitnah oleh Vatikan. Dengan begitu, hegemoni cenderung mengalihkan perhatian masyarakat dari realitas yang sesungguhnya. Tujuannya tak lain adalah mempertahankan kekuasaan penguasa negara.

Adapun bagaimana gereja mampu mempertahankan dan menjaga monopoli otoritas keagamaannya, Max Weber menjelaskannya melalui tiga hal. *Pertama*, melalui hierarki kependetaan yang merupakan saluran

kependetaan memiliki kepentingan untuk menjaga administrasi yang sentralistik tersebut dengan system petronase serta *benefice*, yang pada akhirnya dikontrol dan disatukan oleh Kepausan.....*Kedua*, lepas dari ketepatan dan privilese-privilese ekonomi, gereja bisa memberikan legitimasi atas otoritas politik, yang pada awalnya dilihat berada dalam alam tindakan duniawi yang penuh dengan dosa. *Ketiga*, gereja melakukan kontrol melalui berbagai praktek keagamaan. Ia menjalankan system penebusan dosa, pengakuan, Sakramen, Upacara, dan distribusi Kharisma. Jadi jalur orang awam menuju keselamatan adalah dengan tunduk pada tatanan institusional gereja, praktek-prakteknya, dan pejabat-pejabatnya. Seorang individu tidak ada artinya dan tidak memiliki kekuasaan di hadapan Tuhan Mahakuasa¹⁰.

Meskipun sampai saat ini Vatikan mampu mempertahankan ajaran-ajaran dan doktrinnya tetapi banyaknya resistensi dan kritik terhadap otoritas gereja yang meng-klaim dirinya sebagai satu-satunya jalur keselamatan bagi umat kristiani sebenarnya sudah bukan hal yang asing lagi. Sejarah mencatat bagaimana masa keemasan gereja dengan system kepausannya pada tahun 306 M, menelan begitu banyak korban. Ketika pengaruh gereja makin luas Paus diangkat sebagai sumber kekuasaan agama dan dunia, dan menerima kekuasaan tidak terbatas. Melanggar titah dan perintahnya adalah dosa besar.

Semua orang tunduk dalam masalah agama dan dunia kepada lapisan pastur dan susunan kepegawaian yang akhirnya menimbulkan pertentangan antara paus dan ilmuwan. Tak pelak 32.000 orang yang bertentangan dengan gereja dibakar hidup-hidup, sekitar 340.000 di penjara oleh pengadilan-pengadilan termasuk diantaranya adalah Galileo yang mati dalam penjaranya karena menyatakan bumi itu bundar dan dibakarnya Bruno yang menyatakan adanya bintang-bintang lain selain dari bumi.¹¹ Semua peristiwa tersebut akhirnya melahirkan gerakan reformasi gereja yang memunculkan Perpecahan - bahkan konflik-konflik berdarah yang menyebabkan terpecahnya Kristen menjadi Katolik dan Protestan.

Perpecahan-perpecahan ini telah memunculkan pertanyaan mendasar tentang 'kebenaran dan keselamatan' internal Kristiani. gereja manakah yang benar? Jika gereja Katolik saja yang benar, apakah gereja-gereja lain - yang juga mengakui Ketuhanan Yesus - merupakan gereja yang sesat? peristiwa-peristiwa ini pun melahirkan tokoh-tokoh hebat seperti Pieter waldoe, John touler, martin Luther dan lain-lain. Bukan itu saja revolusi se-daahsyat revolusi perancis 1789 yang melahirkan hak asasi manusia dengan nilai-nilainya: Kebebasan, Kesamaan, dan persaudaraan pun terlahir dari sejarah kelam gereja.

¹¹ Ahmad Idin, *Sejarah Injil dan Gereja*, Jakarta: Gereja Injili Debat, 1991, hal. 81

Sekarang gereja Katolik kembali dihujam bermacam-macam kritikan. Ajaran-ajaran gereja yang selama beribu-ribu tahun di *Amini* oleh pemeluknya sebagai sesuatu yang turun dari langit dan *Taken for Granted* sekarang kembali dipertanyakan, secara garis besar pemicu dari banyaknya kritik terhadap gereja katolik sendiri adalah adanya krisis dalam tubuh internal gereja.

Gereja seolah menutup mata atas beberapa kejadian dan skandal yang dilakukan oleh para Pastor dan tokoh gereja Katolik. Salah satu kasus yang jelas adalah yang terjadi di tenggara Massacusetts di tahun 1992 dimana ditemukan seorang Pastor bernama James R.Porter yang melakukan pelecehan seksual terhadap lebih dari 100 anak kecil dibawah umur, atau bagaimana beberapa Pastor dan tokoh gereja Katolik secara terang-terangan membuka organisasi Gay Internasional seperti *Dignity 1976* yang mempunyai cabang di sekitar 22 negara di AS termasuk Kanada.¹²

Inilah pemicu-pemicu utama dari banyaknya kritikan yang muncul terhadap ajaran gereja, meskipun dengan berubahnya kondisi fakta sosial yang terus-menerus akibat globalisasi ekonomi pasar, deregulasi dan konvergensi media serta berkembangnya teknologi informasi yang terjadi di abad 21 ini. Bentuk kritikan yang ditujukan terhadap Vatikan dan doktrin-doktrinnya mengalami perubahan bentuk. Tidak lagi menggunakan

pedang dan kekerasan tetapi lebih pada pilihan yang efektif menggunakan medium budaya seperti Novel, film buku dan lain-lain.

Bukan hal yang mengherankan memang ketika medium ini menjadi pilihan yang tepat untuk mengkritik suatu pemerintahan. Ini disebabkan karena medium budaya ini dengan dibantu oleh arus kultural global yang dikendalikan oleh perusahaan media internasional menjadi medium yang sangat efektif selain karena diminati oleh banyak kalangan dan bisa dinikmati dimana saja dan kapan saja dengan sangat mudah.

Lihat saja bagaimana di AS. Prof. Hans Kung, teolog Katolik terkenal asal Jerman, misalnya, mencoba mengkritik doktrin "*celibacy*" dengan menutup bukunya, *The Catholic Church: A Short History* (New York: Modern Library, 2003), dengan sebuah epilog: "*Can The Catholic Church Save Itself?*" (Mampukah Gereja Katolik Menyelamatkan Dirinya Sendiri?). Pesimisme Hans Kung didasari banyaknya laporan tentang skandal seks para pemuka Gereja Katolik, sehingga ia mengusulkan agar Vatikan mencabut doktrin '*celibacy*' (larangan menikah bagi pastor). Menurut Hans Kung, doktrin *celibacy* bertentangan dengan Bible (Matius, 19:12, 1 Timotius, 3:2). Doktrin ini, katanya, juga menjadi salah satu sumber penyelewengan seksual di kalangan pastor. Karena itu Hans Kung menyerukan, "*Celibacy* sukarela, Yes! *Celibacy* paksaan, No!"¹³

Sekarang gereja pun tidak henti-hentinya menerima kritikan. Sebelum meninggalnya Paus Yohannes Paulus II, Gereja Katolik dan kaum Kristen pada umumnya digoncang novel "*The Da Vinci Code*" karya Dan Brown. Isinya membongkar dasar-dasar teologi Kristen dan memporak-porandakan sebuah susunan gambar yang bernama Kristen. Novel ini berusaha meyakinkan pembacanya, bahwa umat manusia telah dibohongi gereja selama 2000 tahun. Yesus yang dipuja sebagai Tuhan, ternyata sempat mengawini Mary Magdalena dan punya keturunan dari Mary.

Dan Brown pengarang novel *The Da Vinci Code* ini memberikan banyak bukti yang menunjukkan bahwa apa yang selama ini diklaim sebagai sebuah kebenaran oleh gereja, merupakan sebuah kebohongan. Kebohongan ini di bungkus dalam suatu tatanan yang di institusikan dalam Negara kota seperti Vatikan, sehingga ajaran-ajaran ini menjadi dogma yang harus diakui kebenarannya oleh umat katolik diseluruh dunia secara mutlak.

Dan Brown sendiri merupakan seorang seniman sekaligus ilmuwan. Secara garis besar dapat dikatakan Brown hanyalah satu dari sekian umat yang mencoba mengkritik dogma melalui medium budaya yaitu novel. Dogma ini dilanggengkan oleh Vatikan tanpa sedikitpun

Dalam novel *The Da Vinci Code* ini terlihat pengarang sebagai seorang ilmuwan mencoba memberikan alternative kebenaran versi ilmuwan yang tertuang dalam novel *The Da Vinci Code*. Dalam novel ini Brown mencoba memberikan argument-argumen dan bukti yang nyata terkait dengan ketidak *validan* kebenaran yang selama ini di monopoli oleh gereja. Analisis- analisis cerita dan karya seni yang menjadi bukti pendukung ketidak validan kebenaran yang di klaim oleh gereja ini di elaborasi sedemikian rupa dalam novel sehingga novel ini mencoba memberikan analisis yang secara logis dapat diterima pembacanya, selain karena novel ini juga memberikan bukti-bukti yang nyata terkait dengan lokasi-lokasi dan juga karya seni yang digunakan sebagai bukti. Diantaranya lukisan- lukisan Leonardo Da Vinci.

Secara umum ketika melihat Dan Brown pengarang novel ini sebagai ilmuwan dan melihat isi novel *The Da Vinci Code* secara keseluruhan ,dapat dianalisis bahwa upaya *Struggle of Power* antara Science dan religion yang sudah berlangsung sangat lama kembali muncul. Ini disebabkan karena dogma agama yang selama ini dipertahankan dan berlangsung sekitar 2000 tahun, dimata para ilmuwan atau kaum intelektual Dan Brown salah satunya, menjadi tidak relevan lagi. Hal tersebut juga yang menjadi salah satu alasan kenapa Dan Brown mencoba memberikan analisis yang logis dan juga bukti-bukti empiris untuk memberikan versi kebenaran yang lain yang berbeda dengan

Gagasan akan adanya pertentangan antara Sains dan agama mulai muncul secara nyata pada sekitar pertengahan abad ke -9. Bentuk ini semakin dipertegas pada saat cita-cita zaman pencerahan dipersenjatai dengan sains, untuk melawan agama sebagai salah satu bentuk otoritas yang dianggap mengekang kemandirian manusia sebagai makhluk berpikir yang memiliki kehendak bebas.¹⁴ Masa ini ditandai dengan puncaknya adalah penerbitan dua buku karya John William Draper dan Andrew Dickson White bertema sejarah "peperangan" antara Sains dan Kristen, yang memojokkan agama dan mempertentangkannya dengan sains.¹⁵

Sekarang bentuk-bentuk yang sama-pun mulai bermunculan, salah satu diantaranya adalah terbitnya Novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown yang mencoba memberikan bukti-bukti yang Logis terkait dengan kebohongan yang selama ini di klaim kebenaran oleh gereja.

Melalui *The Da Vinci Code*, Brown juga berhasil membangun citra buruk Vatikan dengan nyaris sempurna. Bagaimana, misalnya, paus mendukung aktivitas Opus Dei, sebuah kelompok Katolik yang tidak segan-segan melakukan pembunuhan dengan kejam dalam menjalankan misinya. Opus Dei baru-baru ini membangun markasnya di New York. Melalui Opus Dei inilah gereja Katolik berusaha merebut bukti-bukti sejarah tentang gereja Mary Magdalena.

¹⁴ Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Pemaknaan dalam Sains dan Agama: Beberapa catatan Perkembangan Mutakhir Wacana "Sains dan Agama"*, Relief Journal of Religious Issues Agama dan Sains, Volume 1, Yogyakarta, 2003, hal 9

¹⁵ *ibid*

Dengan demikian bisa kita lihat dengan jelas bahwa bukan hanya pedang dan kekerasan saja yang mampu digunakan untuk membongkar hegemoni agama dan Negara. Tetapi medium budaya pun mampu melakukannya.

B. POKOK PERMASALAHAN

Perumusan masalah berfungsi untuk merangsang *research question* dan mengeksplorasi data lebih jauh. Oleh karena itu, latar belakang masalah menjadi pijakan pokok dalam perumusan masalah. Adapun pokok permasalahan yang penulis teliti adalah: **Apakah Novel *The Da Vinci Code* berperan dalam upaya membongkar hegemoni Vatikan dalam memonopoli kebenaran ajarannya ?**

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca dan tentunya bagi penulis sendiri dan terutama sekali bertujuan untuk:

Melihat fenomena Hubungan internasional yaitu bagaimana membongkar hegemoni kekuasaan suatu negara dilakukan tidak lagi dengan pedang dan kekerasan tetapi juga bisa dilakukan dengan menggunakan medium medium budaya seperti buku, novel, surat kabar

Untuk menjawab rumusan permasalahan dan membuktikan hipotesa dan sebagai prasarat akademis untuk meraih gelar kesarjanaan strata satu pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Untuk menjawab pokok permasalahan maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran berupa konsep atau teori yang menjadi benang merah dan dapat membantu menganalisa pokok permasalahan. Karenanya penulis akan memberikan definisi konsep terlebih dahulu. Konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial.¹⁶ Adapun definisi lain dari konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu.¹⁷ Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan :

Konsep Counter- Hegemoni.

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut '*eugemonia*' sebagaimana dikemukakan Encyclopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual, misalnya

¹⁶ Sofian Efendi, *Unsur-unsur Penelitian Ilmiah*, dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal 14

¹⁷ *Metodologi Penelitian Ilmiah*, Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, Jakarta

yang dilakukan oleh negara kota Athena dan Sparta, terhadap negara-negara lain yang sejajar¹⁸.

Dalam konteks hubungan internasional hegemoni menunjukkan suatu kepemimpinan negara tertentu ataupun perebutan pengaruh antara negara yang satu dengan negara lain atas negara lain. Dalam level yang lebih kecil misalnya dalam sebuah negara hegemoni juga digunakan oleh pihak penguasa kepada pihak yang dikuasai dalam hal ini warga negara untuk mempertahankan kekuasaannya. Praktik dominasi kekuasaan ini tidak semata-mata diadakan melalui kekerasan fisik tetapi dapat dilanggengkan melalui strategi hegemoni.

Antonio Gramsci –seorang pemikir neo marxis dari Italia berangkat dari kritiknya terhadap konsepsi kekuasaan *ala* Karl Marx yang mereduksi praktik dominasi pada struktur ekonomi, berpandangan bahwa kekuasaan diperoleh lewat hegemoni ide-ide (dalam wilayah budaya) yang didasarkan atas mekanisme konsensus¹⁹.

Melalui hegemoni, ide-ide yang diciptakan penguasa menentukan struktur kognitif masyarakat. Upaya hegemoni ini berlangsung untuk menggiring persepsi orang dalam kerangka yang telah ditentukan oleh negara. Misalnya bagaimana gereja menciptakan hegemoni ide keselamatan bagi gembala-gembalanya hanya jika Ia meyakini kebenaran-

¹⁸ Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hal 115.

¹⁹ Fawzi Fashri, *Kekerasan Simbolik sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan*, Skripsi

kebenaran yang didefinisikan oleh gereja dan menjalankan ritual-ritual keagamaan seperti system penebusan dosa, pengakuan, Sakramen, Upacara, dan distribusi Kharisma atau bagaimana dan brown dengan idenya yang tertuang dalam *The Da Vinci Code* disebut sebagai orang yang melakukan bid'ah. Ide-ide dominan tersebut yang dikeluarkan oleh Vatikan untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari realitas yang sesungguhnya. Tujuannya tak lain adalah mempertahankan kekuasaan penguasa negara.

Bagi Gramsci, hegemoni berarti situasi dimana suatu blok historis faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan, dan terlebih lagi, dengan konsensus jadi,

Praktik normal hegemoni di arena klasik rezim parlementer dicirikan dengan kombinasi kekuatan dan konsensus, yang secara timbal-balik saling mengisi tanpa adanya kekuatan yang secara berlebihan memaksakan konsensus. Sesungguhnya, usahanya adalah untuk memastikan bahwa kekuatan tersebut akan tampak hadir berdasarkan atas konsensus mayoritas yang diekspresikan oleh apa yang disebut dengan organ opini publik-koran dan asosiasi²⁰.

Dalam hal ini hegemoni menyangkut pada penyebaran ideologi yang sudah demikian dominan dalam masyarakat. Pada analisis Gramscian, ideologi dipahami sebagai ide, makna dan praktik yang, kendati mereka mengklaim sebagai kebenaran universal, merupakan peta makna yang mendukung kekuasaan kelompok sosial tertentu.

²⁰ Gramsci, 1971:80, dikutip oleh Chris Barker dalam *Cultural Studies Teori dan*

Hegemoni merupakan tempat tinggal sementara penguasa ini berarti bahwa hegemoni juga harus dipertahankan setelah kekuasaan diperoleh secara terus menerus. Karena hegemoni akan membuka tantangan atasnya yaitu penciptaan blok kontra-hegemoni yang men-counter hegemoni dari kelompok dan kelas subordinat. Jika tantangan yang diciptakan oleh blok kontra ini menciptakan krisis kekuasaan yang parah-krisis organik- maka usaha-usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan tidak hanya berupa pertahanan semata tetapi juga harus menciptakan keseimbangan baru dari berbagai kekuatan politik.

Lebih lanjut Gramsci menjelaskan bahwa untuk menghilangkan pengaruh hegemoni harus dilakukan counterhegemony yaitu penyadaran yang meliputi aspek sosial, budaya, politik, ekonomi serta menyentuh aspek kognitif tentang ketertindasan yang disebabkan oleh hegemoni.

Counter-hegemoni digambarkan Gramsci sebagai “sebuah perlawanan yang berangkat dari adanya krisis hegemoni kelas penguasa, yang terjadi akibat kegagalan kelas penguasa menjalankan kebijakan politiknya, ataupun secara sengaja dicabut kekuasaannya oleh persetujuan massa, atau akibat berkumpulnya sejumlah massa terutama kaum petani atau intelektual borjuis yang secara tiba-tiba bangkit dari kepasifan politiknya”²¹.

²¹ Antonio Gramsci, *catatan-catatan politik Gramsci*, diterjemahkan dari selection from

Strategi *Counter-Hegemoni* dilakukan dengan membangkitkan kesadaran masyarakat akan sistem hegemonik yang selama ini membelenggu mereka. Dalam konsepnya tentang tentang "*blok Historis*" yakni hubungan resiprok antara wilayah aktivitas politik, etik maupun ideologis dengan wilayah ekonomi, gramsci menunjukkan adanya aliansi dari berbagai kekuatan sosial yang berbeda yang disatukan secara politis oleh ide-ide hegemonik. Ide-ide tersebut melengkapi aliansi dengan pandangan dunia yang koheren dan kepentingan bersama. Tanggung jawab untuk membangun dan menguniversalkan "*blok historis*" adalah tugas dari kaum intelektual organik.

Lebih jauh gramsci mencoba menerangkan bahwa dari waktu ke waktu ketika suatu kelas sudah memegang kendali hegemoni maka akan terjadi krisis organik dimana blok berkuasa mulai mengalami disintegrasi, sehingga memberikan kesempatan bagi kelas yang lebih rendah untuk melampaui batas-batas korporasinya dan membangun suatu gerakan yang luas yang mampu menjadi ancaman terhadap tatanan yang ada dan meraih hegemoni:, tetapi jika kesempatan ini tidak diambil keseimbangan kekuatan itu akan kembali lagi kepada kelas yang dominan yang akan membangun kembali hegemoninya yang didasarkan atas pola aliansi yang baru.

Dalam kasus ini hegemoni Vatikan atas monopoli kebenaran
niarannya sebagai institusi agama sakralitas negara yang sudah diterima

secara konsensus, dan sukarela selama 2000 tahun seolah-olah di obrak-abrik oleh kelas yang lebih rendah dalam hal ini yaitu Dan Brown sebagai kaum intelektual dengan novelnya yaitu *The Da Vinci Code*. Novel yang berisi tentang gugatan terhadap ajaran-ajaran gereja diantaranya tentang Ke-Tuhanan yesus dan kritikan tentang bagaimana gereja Vatikan memposisikan perempuan dalam ajarannya ini, dengan kelihaihan sang pengarang mengelaborasi dan memadukan fakta-fakta yang bisa diterima secara logis, yang diperoleh dari hasil penelitiannya ternyata mampu membuat institusi ini menjadi berang.

Memang kritikan yang datang terhadap Vatikan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Ini disebabkan karena adanya krisis internal dalam gereja Katolik dimana ditemukan banyak terjadi skandal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran gereja, yang ini anehnya dilakukan oleh pihak Pastor dan tokoh-tokoh gereja yang berdasarkan ajaran gereja merupakan perpanjangan tangan dari tangan Tuhan. Sehingga tidak heran kritikan-kritikan dari umat Katolik yang kritis akan ajaran agamanya semakin banyak.

Meskipun demikian Vatikan untuk mempertahankan kekuasaan hegemoniknya terkait dengan novel *The Da Vinci Code* ini, mengupayakan banyak hal diantaranya dengan cara memberikan himbauan melalui khotbah-khotbahnya bahwa ajaran gereja adalah yang paling benar. Misalnya, pada khotbahnya beberapa minggu yang lalu

petinggi Vatikan sebagai pemegang *Authority of Value*. Pernyataan-pernyataan tersebut diantaranya dikeluarkan oleh Cardinal Bertone yang menyatakan kekhawatirannya. "Jangan baca ini (*novel Da Vinci Code*) dan seluruh isinya. Jangan juga membeli *Da Vinci Code*," ujar Kardinal Tarcisio Bertone, mantan wakil kepala urusan doktrin dan keyakinan di Vatikan kepada radio Vatikan. Selain itu pernyataan juga datang dari Archbishop Angelo Amato yang secara spesifik meminta untuk memboikot film *The Da Vinci Code* dengan asumsi bahwa film ini sarat akan kesalahan sejarah dan kesalahan Theology, pemfitnahan serta penghinaan. Archbishop Angelo Amato adalah sekretaris urusan Doktrin keyakinan Vatikan.

Bukan ini saja kelompok dominan dalam hal ini gereja juga mencoba membuat kekuatan penyeimbang dengan membentuk pola aliansi yang baru misalnya dengan mengeluarkan buku tandingan *The Da Vinci Code*, Ditambah pula dengan akan diproduksinya film *The Way* yang dianggap sebagai film tandingan *The Da Vinci Code* (film yang dibuat berdasarkan novel *The Da Vinci Code* yang juga mencapai penjualan bombastis) . Film ini diproduksi atas kerjasama organisasi gereja, *Opus Dei* dan *Doubleday* (penerbit dari *The Da Vinci Code*). Ini menunjukkan bagaimana Vatikan mencoba tetap melanggengkan kekuasaan hegemoniknya dengan menciptakan aliansi baru (*Doubleday dan Opus*

Bukan hal itu saja Novel ini juga ternyata mampu membuat umat katolik di beberapa Negara melakukan protes dan demonstrasi. Diantaranya di Filipina, Mesir bahkan sampai aksi mogok makan di India untuk melarang beredarnya Novel dan film *The Da Vinci Code ini*. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *The Da Vinci Code* digunakan sebagai Counter-hegemoni oleh pengarangnya sebagai upaya untuk membongkar monopoli kebenaran akan ajaran-ajaran gereja yang selama ini Hegemonik.

Hal tersebut juga semakin memperkuat asumsi bahwa pertarungan antara sains dan agama memang belum selesai dan berhenti.. apalagi ketika kita melihat posisi Dan Brown sang pengarang sebagai seorang umat yang sekaligus ilmuwan yang secara kritis melihat bahwa dogma agama sudah tidak relevan lagi dan butuh didiskusikan, karena ternyata Brown mampu memberikan versi kebenaran yang lain yang lebih bisa diterima secara logis, melalui bukti-bukti yang ditulis dan dielaborasinya di dalam Novel *The Da Vinci Code*.

E. HIPOTESIS

Dari permasalahan yang ada kemudian di dukung oleh kerangka dasar pemikiran yang telah ditetapkan, maka penulis menyimpulkan bahwa ***“Novel The Da Vinci Code berperan dalam upaya membongkar hegemoni Vatikan dalam monopoli kebenaran ajaran agama”***

terlihat dari bukti-bukti kontroversial yang ditulis didalam novel dan respon masyarakat dunia akan novel ini”.

F. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan Library Research, menyusun sumsi-asumsi, pertanyaan, membandingkan, menghubungkan dan membangun pernyataan dari buku-buku, Jurnal, film serta penelusuran situs-situs di internet yang bisa diakses oleh penulis sesuai dengan maksud, kebutuhan serta kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisa dengan menggunakan kerangka dasar teori yang telah ditetapkan.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data bahan analisa serta pembahasan yang meluas. Maka penelitian ini akan memfokuskan sebatas pada apakah Novel *The Da Vinci Code* mempunyai peran dalam upaya membongkar hegemoni Vatikan. Adapun apakah Novel ini berhasil atau tidak dalam membongkar hegemoni Vatikan akan kebenaran dalam ajaran-ajarannya tidak akan dijelaskan lebih lanjut dalam tulisan ini.

Penulis akan mencoba memfokuskan pada bukti-bukti yang merupakan bagian-bagian kontroversial dalam novel yang itu dianggap mampu membongkar monopoli kebenaran ajaran-ajaran gereja yang selama ini hegemonik. Serta respon yang ditimbulkan dari beredar

Novel ini secara global. Baik respon dari Vatikan maupun Respon dari umat Katolik, serta masyarakat dunia.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan penelitian skripsi ini dibagi dalam bab per bab. Dimana pembahasan dalam masing-masing bab akan dijelaskan dan dijabarkan lebih rinci ke dalam sub-sub Bab. Pembahasan dalam bab satu dengan bab-bab lainnya saling berhubungan erat satu sama lainnya. Penulisan ini akan dibagi menjadi empat wilayah atau bab yang terdiri dari :

Bab Pertama, Secara prosedural, disampaikan tentang latar belakang masalah, Rumusan Permasalahan, tujuan penelitian, kerangka dasar pemikiran, hipotesa , metode pengumpulan data, Jangkauan Penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, secara garis besar akan menggambarkan tentang Novel *The Da Vinci Code* secara keseluruhan mulai dari data teknis novel, synopsis novel, ide-ide dasar munculnya novel, tema-tema lain dalam novel, bagian-bagian kontroversial, biografi penulis juga *The Da Vinci Code* dalam daftar buku-buku *best seller* dunia.

Bab Ketiga, secara garis besar akan menjelaskan tentang novel *The Da Vinci Code* : Counter Hegemoni Vatikan diantaranya akan menjelaskan tentang Vatikan dan dan hegemoninya, Dehegemoni kebenaran ajaran Vatikan dalam novel *The Da Vinci Code* serta respon

Vatikan , umat katolik serta masyarakat dunia atas novel *The Da Vinci Code*
Code ini.

Das Kompendium der Theologie